

BAB II

LANDASSAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dengan judul *Analisis Semantik Nama-Nama Hotel di Kawasan Lokawisata Baturraden, Kabupaten Banyumas*. Karya Wilantika Apriliani Tahun 2016

Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah terletak pada teori yang akan dibahas. Dalam penelitian relevan, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sama-sama menggunakan teori tentang jenis penamaan dan makna. Pada penelitian terdahulu menggunakan teori penamaan dan jenis makna. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu jenis makna dan penamaan. Penelitian yang relevan dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sama-sama menggunakan metode padan dalam memperoleh datanya.

Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah terdapat pada sumber data. Penelitian yang relevan menggunakan sumber data nama-nama Hotel di Kawasan Lokawisata Baturraden, Kabupaten Banyumas sedangkan peneliti yang akan dilakukan menggunakan sumber data berupa nama-nama masjid di Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Pada penelitian yang relevan menggunakan angket dan observasi sedangkan peneliti yang akan dilakukan tidak menggunakan angket hanya observasi dan dokumentasi.

2. Penelitian dengan judul *Kajian Semantik pada Nama-Nama Tempat Kos di Desa Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas*. Karya Rifai Nofiyanti Tahun 2013

Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah terletak pada teori yang akan dibahas. Dalam penelitian relevan, dan penelitian yang akan dilakukan oleh

peneliti sama-sama menggunakan teori tentang jenis penamaan dan makna. Pada penelitian terdahulu menggunakan teori penamaan dan jenis makna. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu jenis makna dan penamaan. Penelitian yang relevan dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sama-sama menggunakan metode padan dalam memperoleh datanya.

Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah terdapat pada sumber data. Penelitian yang relevan menggunakan sumber data nama-nama tempat kos di Desa Dukuwaluh Kabupaten Banyumas sedangkan peneliti yang akan dilakukan menggunakan sumber data berupa nama-nama masjid di Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Pada penelitian yang relevan menggunakan angket foto dan observasi sedangkan peneliti yang akan dilakukan tidak menggunakan angket hanya observasi dan dokumentasi.

B. Semantik

1. Pengertian Semantik

Semantik merupakan istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain, bidang studi linguistik makna atau arti. Pendapat Chaer (2013: 32), menurut Djajasudarma (2009: 1), semantik yaitu sebagai bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Verhaar (2012: 11) berpendapat bahwa semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Yule (2006: 5), semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk linguistik dengan entitas di dunia, yaitu bagaimana hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harfiah. Dari

pendapat mengenai semantik, maka peneliti menyimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang seluk-beluk makna.

2. Jenis Semantik

Chaer (2013: 8) menyatakan bahwa objek kajian dalam semantik leksikal adalah leksikon dari bahasa itu. Makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Menurut Pateda (2010: 74), semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Verhaar (dalam Pateda, 2010: 74), mengatakan bahwa, perbedaan antara leksikon dan gramatikal menyebabkan adanya pembeda antara semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat didalam kata satuan mandiri. Semantik leksikal tidak membahas ketika kata tersebut dirangkaikan sehingga menjadi kalimat.

C. Makna

1. Pengertian Makna

Menurut Djajasudarma (2009: 7), Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata. Sedangkan menurut Aminudin (2011: 52-53) makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Ada tiga unsur pokok yang tercakup di dalam batasan pengertian makna, yaitu (1) makna adalah hasil bahasa antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti. Menurut Parera (2004:

42-46) mendefinisikan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa (ujaran) dengan unsur di luar bahasa yang merupakan kesepakatan oleh pemakai bahasa.

2. Jenis Makna

Menurut Chaer (2015: 267-292) ada tiga tataran makna yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Menurut Pateda (2010: 96-132) terdapat 29 jenis makna, yaitu: (1) makna afektif, (2) makna denotatif, (3) makna deskriptif, (4) makna ekstensi, (5) makna emotif, (6) makna gereflektif, (7) makna gramatikal, (8) makna ideasional, (9) makna intensional, (10) makna khusus, (11) makna kiasan, (12) makna kognitif, (13) makna kolokasi, (14) makna konotatif, (15) makna konseptual, (16) makna konstruksi, (17) makna kontekstual, (18) makna leksikal, (19) makna lokusi, (20) makna luas, (21) makna piktorial, (22) makna proposional, (23) makna pusat, (24) makna referensial, (25) makna sempit, (26) makna stilistika, (27) makna tekstual, (28) makna tematis, (29) makna umum. Chaer (2013: 60-78) membagi jenis makna menjadi 16, yaitu: (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna referensial, (4) makna non referensial, (5) makna denotatif, (6) makna konotatif, (7) makna kata, (8) makna istilah, (9) makna konseptual, (10) makna asosiatif, (11) makna idiomatikal, (12) makna pribahasa, (13) makna kias, (14) makna kolokasi, (15) makna ilokusi, (16) makna perlokusi.

Djajasudarma (2013: 8-20), membagi 14 jenis makna yaitu (1) makna sempit, (2) makna luas, (3) makna kognitif, (4) makna konotatif, (5) makna emotif, (7) makna

kontruksi, (8) makna leksikal, (9) makna gramatikal, (10) makna idesional, (11) makna proposisi, (12) makna pusat, (13) makna piktorial, dan (14) makna idiomatik. Dari pendapat di atas, peneliti perlu membatasi jenis makna yang akan digunakan dalam penelitian ini. Batasan-batasan yang digunakan disesuaikan dengan hasil klasifikasi data-data yang ada. Peneliti menggunakan beberapa jenis makna, yaitu (1) makna luas, (2) makna sempit, (3) makna referensial, (4) makna denotatif, (5) makna konotatif, dan (6) makna asosiatif.

a. Makna Luas

Menurut Pateda (2010: 120), makna luas merupakan yang terkandung dalam sebuah kata lebih luas dari yang dipertimbangkan. Semua kata yang tergolong kata berkonsep, dapat dikatakan memiliki makna luas. Selain itu, Djajasudarma (2013:10) menyebutkan bahwa makna luas adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Kata-kata berkonsep memiliki makna lebih luas dapat muncul dari makna yang sempit. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna luas adalah makna kata yang lebih luas dari yang diperkirakan. Contohnya *saudara* maknanya lebih luas dibandingkan dengan *saudara kandung*. *Sudara* adalah sebutan atau panggilan bagi siapa saja, sedangkan *saudara kandung* adalah sebutan bagi orang yang memiliki hubungan darah yaitu saudara yang satu ayah atau satu ibu.

b. Makna Sempit

Menurut Pateda (2010: 126), makna sempit adalah makna yang berwujud sempit pada keseluruhan ujaran. Djajasudarma (2013: 8) mengemukakan bahwa

makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Contoh *pintu mobil* maknanya lebih sempit dibandingkan dengan kata *pintu*. *Pintu mobil* maksudnya pintu yang digunakan khusus untuk mobil dan bukan yang digunakan untuk bidang lain.

c. Makna Referensial

Menurut Pateda (2010: 125), makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen dapat berupa benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Djajasudarma (2013: 14) mengemukakan bahwa makna referensial yaitu makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan). Menurut Chaer (2013 :63-64), makna referensial yaitu sebuah kata yang dapat bermakna referensial apabila kata tersebut mengacu pada sesuatu di luar bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau sesuatu yang ditunjuk oleh suatu kata. Dapat berupa benda, peristiwa, atau kenyataan. Contoh : kata *putih* termasuk kata bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata yaitu warna seperti warna awan.

d. Makna Denotatif

Menurut Pateda (2010: 98-99), makna denotatif adalah makna apa adanya, sifatnya objektif. Makna denotatif disebut juga makna sebenarnya, makna yang tidak dihubungkan faktor-faktor lain, baik yang berlaku pada pembicaraan maupun pada

pendengar. Chaer (2013: 65-66) mengungkapkan bahwa makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai menurut hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotatif menyangkut informasi-informasi faktual objektif yang kemudian disebut juga sebagai makna sebenarnya. Verhaar (2010: 390) mengemukakan bahwa denotasi adalah referensi pada sesuatu ekstralingual menurut makna kata yang bersangkutan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna sebenarnya yang bersifat objektif dan apa adanya. Misalnya, kata *wanita* dan *perempuan* keduanya mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki.

e. **Makna Konotatif**

Menurut Pateda (2010: 112), makna konotatif muncul akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Menurut Chaer (2013: 65), sebuah kata yang dapat disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Menurut Djajasudarma (2013: 12), makna konotatif muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotatif muncul dari makna kognitif yang ditambahi komponen lain. Sedangkan menurut Verhaar (2010: 390), makna konotasi adalah arti yang dapat muncul pada penutur akibat penilaian afektif atau emosional. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna konotatif adalah makna yang mengandung nilai rasa atau mengandung anggapan-anggapan pendengar maupun pembaca. Misalnya: kata *laki-laki* mempunyai nilai rasa rendah ‘negatif’, sedangkan kata *pria* mempunyai nilai rasa tinggi ‘positif’

f. Makna Asosiatif

Menurut Chaer (2010: 72) makna asosiatif yaitu makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain yang mempunyai kemiripan dengan sifat, keadaan atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut. Contoh: kata *kursi* berasosiasi dengan 'kekuasaan'; kata *amplop* berasosiasi dengan 'uang suap'.

D. Penamaan

1. Pengertian Penamaan

Menurut Chaer (2013: 43), penamaan adalah pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu *referen* yang berada di luar bahasa. Menurut Djajasudarma (2009: 47-49), penamaan tidak lepas dari bahasa, dan studi bahasa pada dasarnya adalah peristiwa budaya. Jika dalam suatu wilayah mempunyai budaya yang beraneka ragam, maka bahasa yang muncul akibat peristiwa budaya juga akan beraneka ragam. Termasuk di dalamnya ada penamaan dan pemaknaan. Contoh penamaan dalam bahasa Indonesia *manis*, bahasa Sunda *amis*, bahasa Jawa *legi*. Jadi penamaan adalah proses pelambangan suatu benda, proses gejala, aktivitas, serta sifat.

2. Jenis Penamaan

Menurut Chaer (2013: 44-51), proses penamaan dibagi menjadi 9, yaitu: penamaan berdasarkan (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) keserupaan, (8)

pemendekan, (9) penamaan baru. Sedangkan menurut Sudaryat (2008: 59-60) ada 10 cara dalam proses penamaan, yaitu (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan apelavita, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penemuan baru, (10) pengistilahan. Penelitian ini menggunakan jenis penamaan yang sesuai dengan klasifikasi data, yaitu penamaan berdasarkan: (1) penyebutan sifat khas, (2) penemu dan pembuat, (3) penyebutan tempat asal, (4) penyebutan pendekatan, dan penyebutan bagian.

a. Penyebutan Sifat Khas

Penyebutan sifat khas adalah penemuan suatu benda berdasarkan sifat khas yang ada pada benda itu. Gejala ini merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian yaitu perubahan dari kata sifat menjadi benda. Ciri makna yang disebut dengan kata sifat mendesak kata bendanya karena sifatnya sangat menonjol, sehingga kata sifat itulah yang menjadi kata bendanya. pendapat Chaer (2013: 46). Sudaryat (2011: 59) mengemukakan bahwa penyebutan sifat khas yakni penamaan suatu benda dengan berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda itu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas adalah penamaan suatu benda berdasarkan sifat khas atau ciri paling dominan yang ada pada benda itu. Contoh: orang mempunyai kulit putih di sebut *si putih*. Orang yang mempunyai kulit hitam di sebut *si hitam*.

b. Penemu dan Pembuat

Banyak nama benda dalam kosakata bahasa Indonesia yang disebut berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa

sejarah. Nama-nama benda yang demikian disebut dengan istilah *appellativa*. Pendapat Chaer (2013: 47). Sudaryat (2011: 59) menyatakan bahwa penyebutan *apelativa* adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama penemu, nama pabrik pembuatannya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penamaan berdasarkan penemu dan pembuat adalah penamaan suatu benda yang diambil dari nama penemu dan pembuat, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Contoh: *mujahir* atau *mujair* yaitu sejenis ikan laut tawar yang mula-mula ditemukan dan ditenakan oleh seorang yang bernama mujair.

c. Tempat Asal

Menyebutkan bahwa penamaan suatu benda dapat dipengaruhi dan ditelusuri berdasarkan tempat asal benda tersebut. Pendapat Chaer (2013: 48). Sudaryat (2011: 59) menyatakan bahwa penyebutan tempat asal adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama asal benda tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penamaan berdasarkan penyebutan tempat asal adalah penamaan suatu benda berdasarkan tempat asal benda tersebut. Misalnya: kata *magnet* berasal dari nama tempat Magnesia; kata *Kenari*, yaitu nama sejenis burung, berasal dari nama Pulau kenari di Afrika; kata *sarden* atau ikan sarden, berasal dari nama Pulau Sardinia di Italia.

d. Pemendekan

Dalam perkembangan bahasa terakhir ini banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Pendapat Chaer (2013:

51). Menurut Sudaryat (2011: 60), pemendekan adalah penamaan suatu benda dengan cara memendekan ujaran atau kata lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penamaan berdasarkan penyebutan pemendekan adalah kata-kata yang terbentuk dari gabungan huruf atau sukukata lain yang menghasilkan kata baru. Menurut Kridalaksana (2010: 162-163), bentuk-bentuk pemendekan meliputi: (1) singkatan, (2) penggalan (3) akronim dan kontraksi, (4) lambang huruf.

1) Singkatan

Menurut Lingga (2011: 72), istilah singkatan adalah bentuk yang tulisannya dipendekan. Singkatan adalah suatu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf. Baik yang dieja huruf demi huruf seperti : SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), KKN (Kuliah Kerja Nyata), atau yang tidak dieja huruf demi huruf seperti: *a.n* (atas nama), *m* (meter) *1L* (satu liter) *dst.*(dan seterusnya).

2) Penggalan

Penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Penggalan mempunyai beberapa sub klasifikasi, yaitu (a) penggalan suku kata pertama dari suatu kata, misalnya *Dok.* (dokter), *Sus.* (Suster), (b) penggalan suku terakhir dari suatu kata, misalnya *Pak.* (bapak), *Bu.* (Ibu), (c) penggalan tiga huruf pertama dari suatu kata, misalnya *Ust.* (Ustadz), *Reg.* (Registrasi), (d) penggalan huruf dari suku kata, misalnya *Prof.* (Profesor), *Helm.* (Helmet), (e) Penggalan kata terakhir dari suatu frasa, misalnya *Harian* (Surat kabar harian).

3) Akronim dan Kontraksi

Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia. Menurut Lingga (2011: 72), istilah akronim merupakan gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata. Akronim merupakan gabungan huruf atau kata untuk menghasilkan kata baru namun masih bisa dilisankan secara keseluruhan. Contoh : FKIP (efkip dan bukan /ef/, /ka/, /i/, /pe/), ABRI (abri dan bukan /a/, /be/, /er/, /i/). Sedangkan kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Contoh: *tak* (tidak), *sendratari* (seni drama dan tari)

4) Lambang Huruf

Lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan suatu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur. Huruf lambang tidak diberi titik dibelakangnya. Contoh: *cm* (sentimeter), *m* (meter), *g* (gram). Bentuk ini disebut lambang karena dalam perkembangannya tidak dirasakan lagi asosiasi linguistik dengan kepanjangannya. Lambang-lambang tersebut sudah menjadi kesepakatan dalam konsep dasar ilmiah.

5) Penyebutan Bagian

Penyebutan bagian adalah gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari suatu benda atau hal, padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya. Pendapat Chaer (2013: 45). Sudaryat (2011: 59) mengemukakan bahwa penyebutan bagian adalah

penyebutan atau penamaan suatu benda dengan cara menyebutkan bagian dari suatu benda padahal yang dimaksud keseluruhannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penyebutan bagian adalah penyebutan sebagian untuk mewakili keseluruhan. Contoh: ketika seseorang pergi ke warung dan memesan *teh* pasti yang disodorkan oleh pemilik warung bukan *teh* saja, melainkan sudah dalam bentuk siap minum, sudah diseduh dengan air panas, diberi gula dan ditempatkan dalam gelas.

E. Masjid

1. Pengertian masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti ‘tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT’. Bumi yang kita tempati inilah masjid bagi kaum muslimin. Pendapat Ayub (2005: 1). Menurut Poerwadarminta (2007: 750) masjid adalah ‘rumah tempat bersembahyang’. Sedangkan menurut Asari (1994: 33) menjelaskan bahwa masjid adalah lembaga pendidikan semenjak masa paling awal Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan tempat sujud untuk menyembah dan bersembahyang kepada Allah dan sebagai lembaga pendidikan semenjak masa paling awal Islam.

2. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai

bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Masjid juga memiliki fungsi yang lain, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT,
- b. tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran mendapatkan pengalaman batin/ keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian,
- c. tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan,
- d. tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat,
- e. membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong royongan di dalam mewujudkan bersama,
- f. merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin,
- g. tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat,
- h. mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya,
- i. melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial. Pendapat (Ayub,2005 : 7).